



Tinjauan Pustaka

Naskah dikirim: 12/02/2026 – Selesai revisi: 24/03/2026 – Disetujui: 18/05/2026 – Diterbitkan: 01/06/2026

Sastra Anak Sebagai Media Penguatan Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Siti Anafiah¹, Irfan Adi Nugroho²

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ¹siti.anafiah@ustjogja.ac.id; ²irfan.adi@ustjogja.ac.id

Abstrak: Sastra anak merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik sekolah dasar. Artikel ini bertujuan menganalisis peran sastra anak sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural, mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya, serta mendeskripsikan strategi pemanfaatannya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sastra anak mengandung nilai toleransi, empati, penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan, keadilan sosial, kerja sama, dan sikap inklusif. Pemanfaatannya dapat dilakukan melalui pemilihan karya sastra multikultural, membaca interaktif, diskusi reflektif, pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan media digital, dan pembelajaran yang responsif terhadap budaya. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya mendukung pengembangan literasi, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman.

Kata kunci: sastra anak; penguatan, nilai-nilai multikultural; sekolah dasar.

Children's Literature as a Medium for Reinforcing Multicultural Values in Elementary School Instruction

Abstract: Children's literature is an effective medium for instilling multicultural values in elementary school students. This article aims to analyze the role of children's literature as a medium for fostering multicultural values, identify the multicultural values embedded within it, and describe strategies for its implementation in elementary school learning. This study employed a literature review method by analyzing various relevant books and scholarly articles. The findings indicate that children's literature embodies values of tolerance, empathy, respect for diversity, equality, social justice, cooperation, and inclusiveness. Its implementation can be carried out through the selection of multicultural children's literature, interactive reading activities, reflective discussions, collaborative learning, the use of digital media, and culturally responsive teaching. Therefore, children's literature not only supports literacy development but also serves as an effective medium for shaping students' character by fostering respect for diversity.

Keywords: children's literature; fostering, multicultural values; elementary school.

Hak Cipta©2026 Siti Anafiah, Irfan Adi Nugroho



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.



1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, ditandai oleh lebih dari 1.340 kelompok etnis, 718 bahasa daerah, serta keberagaman agama, adat istiadat, dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial sekaligus kekayaan bangsa yang perlu dijaga melalui sikap saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun demikian, keberagaman juga berpotensi memunculkan prasangka, diskriminasi, intoleransi, bahkan konflik sosial apabila tidak disertai dengan pemahaman dan pendidikan yang memadai. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa, sedangkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024) mencatat sedikitnya 718 bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan peserta didik untuk hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Pentingnya pendidikan multikultural juga sejalan dengan arah kebijakan nasional. Dalam dimensi Profil Lulusan pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, peserta didik diharapkan memiliki karakter beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan karakter peserta didik yang menghargai keberagaman, menjunjung persamaan hak, serta mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial.

Secara konseptual, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan mengembangkan pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, etnis, bahasa, agama, maupun latar belakang sosial peserta didik. Menurut Banks (2021), pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengenalan keragaman budaya, tetapi juga pada pengembangan kesetaraan (*equity*), keadilan sosial (*social justice*), dan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik. Banks mengemukakan lima dimensi utama pendidikan multikultural, yaitu *content integration*, *knowledge construction process*, *prejudice reduction*, *equity pedagogy*, dan *empowering school culture and social structure*, yang menjadi dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang menghargai keberagaman.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Gay (2018) melalui konsep *Culturally Responsive Teaching*, yang menekankan bahwa pembelajaran perlu mengakomodasi latar belakang budaya peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna, adil, dan inklusif. Sementara itu, Nieto (2018) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan untuk membangun demokrasi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, demokratis, serta menghargai hak setiap individu tanpa membedakan latar belakang budayanya.

Penanaman nilai-nilai multikultural perlu dimulai sejak usia sekolah dasar karena masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, nilai, dan sikap sosial. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar mulai memasuki tahap operasional konkret sehingga mampu memahami sudut pandang orang lain dan berbagai bentuk hubungan sosial secara lebih objektif. Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1986) menjelaskan bahwa nilai, sikap, dan perilaku sosial berkembang melalui proses pengamatan, peniruan, dan pengalaman belajar dari lingkungan. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diimplementasikan secara kontekstual mampu meningkatkan toleransi, empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta kompetensi antarbudaya peserta didik (Xu, Ahmad, & Rahman, 2024).



Salah satu media pembelajaran yang potensial untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural adalah sastra anak. Sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan literasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengenal berbagai latar budaya, memahami perspektif orang lain, serta mengembangkan sikap menghargai perbedaan melalui tokoh, konflik, latar, dan pesan moral yang terdapat dalam cerita. Menurut Perry Nodelman (2008), sastra anak merupakan karya sastra yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sehingga mampu menjadi media efektif dalam membangun pemahaman, imajinasi, dan nilai-nilai kehidupan. Selanjutnya, Zohar Shavit (2009) menjelaskan bahwa sastra anak memiliki fungsi edukatif karena menyampaikan nilai budaya, moral, dan sosial melalui cerita yang dekat dengan pengalaman anak. Dengan demikian, sastra anak mampu menghubungkan pengembangan kemampuan literasi dengan pembentukan karakter peserta didik.

Berbagai penelitian telah mengonfirmasi efektivitas sastra anak dalam mengembangkan kompetensi multikultural. Xu et al. (2024) melaporkan bahwa sastra multikultural mampu meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya dan empati peserta didik. Yıldırım et al. (2024) menemukan bahwa buku cerita bergambar yang memuat keberagaman budaya efektif meningkatkan sensitivitas antarbudaya (*intercultural sensitivity*). Sementara itu, Adam dan Byrne (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan sastra anak perlu didukung oleh pembelajaran yang responsif terhadap budaya agar peserta didik memperoleh pemahaman yang autentik mengenai keberagaman. Selain itu, Gunn dan Bennett (2025) menyatakan bahwa integrasi sastra anak dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan kompetensi antarbudaya dan membangun lingkungan belajar yang inklusif.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada pengembangan literasi, kompetensi antarbudaya, atau penggunaan buku cerita multikultural. Kajian yang secara khusus membahas pemanfaatan sastra anak sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menguraikan bagaimana unsur-unsur sastra anak dapat dimanfaatkan secara sistematis untuk menginternalisasikan nilai toleransi, empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta sikap inklusif kepada peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada penyusunan kajian konseptual mengenai pemanfaatan sastra anak sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural melalui analisis keterkaitan antara unsur-unsur sastra anak, nilai-nilai multikultural, teori pendidikan multikultural, dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Artikel ini tidak hanya memandang sastra anak sebagai media pengembangan literasi, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran, empatik, dan menghargai keberagaman budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran sastra anak sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural, mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam karya sastra anak, serta mendeskripsikan strategi pemanfaatannya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sastra anak dan pendidikan multikultural, serta menjadi referensi praktis bagi guru dalam mengintegrasikan karya sastra anak ke dalam pembelajaran guna membangun karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman.

2. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan cara pengumpulan data dari sumber tertulis, membaca, mencatat, serta mengolah materi penelitian (Zed, 2008). Data diambil dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku teks, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain seperti google



scholar, perpustakaan digital, dan lain-lain. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan mengkaji sumber-sumber bacaan yang relevan dengan topik yang dibahas, yaitu sastra anak sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di tingkat sekolah dasar. Analisis literatur memungkinkan untuk mempelajari beragam buku acuan dan penelitian sebelumnya yang sejenis, yang bermanfaat untuk membangun kerangka teori terkait isu yang akan diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Sastra Anak sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Hasil kajian menunjukkan bahwa sastra anak memiliki peran yang strategis sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah dasar. Sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menjadi sarana yang memungkinkan peserta didik memahami keberagaman budaya, membangun empati, serta mengembangkan sikap menghargai perbedaan. Cerita yang menghadirkan tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian masalah dari berbagai latar budaya memberikan pengalaman tidak langsung (*vicarious experience*) sehingga peserta didik dapat mengenal perspektif orang lain tanpa harus mengalaminya secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks (2021), bahwa pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami berbagai perspektif budaya sebagai dasar terbentuknya sikap demokratis, adil, dan menghargai keberagaman.

Dalam perspektif sastra anak, cerita berfungsi sebagai media transmisi budaya sekaligus pembentukan karakter. Menurut Nodelman (2008), sastra anak merupakan representasi kehidupan yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan emosional anak sehingga mampu membantu mereka memahami nilai-nilai sosial melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Pendapat tersebut diperkuat oleh Shavit (2009) yang menjelaskan bahwa sastra anak memiliki fungsi edukatif karena menyampaikan nilai budaya, moral, dan sosial melalui narasi yang dekat dengan kehidupan anak. Dengan demikian, penyampaian nilai-nilai multikultural melalui sastra anak berlangsung secara kontekstual dan lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian secara konseptual.

Sejalan dengan fungsi tersebut, sastra anak tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang penting. Melalui sastra, anak dapat memperkaya kemampuan berbahasa, mengembangkan imajinasi, serta memahami dan menghargai keberagaman budaya, adat istiadat, dan agama. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk sikap saling menghormati dan memahami perbedaan melalui pembelajaran antarbudaya. Oleh karena itu, sastra anak perlu dikenalkan sejak dini sebagai sarana pengembangan karakter dan wawasan multikultural (Anafiah, 2014).

Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa sastra anak multikultural berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*). Xu et al. (2024) dalam kajian sistematisnya menemukan bahwa penggunaan sastra multikultural dalam pembelajaran mampu meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya, empati, keterbukaan terhadap keberagaman, serta kemampuan peserta didik dalam memahami perspektif budaya yang berbeda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sastra anak tidak hanya mendukung perkembangan literasi, tetapi juga menjadi media efektif dalam membangun kompetensi sosial yang diperlukan pada masyarakat multikultural.

Temuan lain menunjukkan bahwa buku cerita bergambar yang memuat keberagaman budaya efektif meningkatkan sensitivitas antarbudaya (*intercultural sensitivity*). Penelitian Yıldırım et al. (2024) menjelaskan bahwa kegiatan membaca interaktif menggunakan buku cerita multikultural memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali budaya lain, menghargai perbedaan, serta mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain.



Interaksi selama kegiatan membaca juga mendorong munculnya dialog mengenai keberagaman sehingga peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai toleransi dan saling menghormati.

Namun demikian, keberhasilan pemanfaatan sastra anak tidak hanya bergantung pada kualitas buku yang digunakan, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Adam dan Byrne (2024) menegaskan bahwa buku cerita yang merepresentasikan keberagaman budaya perlu diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya (*Culturally Responsive Pedagogy*). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mendiskusikan isi cerita, menghubungkan pengalaman tokoh dengan kehidupan nyata, serta mendorong refleksi terhadap nilai-nilai keberagaman yang terdapat dalam cerita. Melalui proses tersebut, sastra anak tidak berhenti sebagai aktivitas membaca, tetapi menjadi media pembentukan sikap inklusif dan penghargaan terhadap identitas budaya yang beragam.

Peran guru semakin penting dalam menciptakan ruang dialog selama pembelajaran sastra. Gunn et al. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) menggunakan sastra anak multikultural mampu menciptakan diskusi yang bermakna mengenai identitas, keberagaman, keadilan, dan kehidupan sosial. Diskusi tersebut membantu peserta didik memahami dirinya sendiri sekaligus memahami pengalaman orang lain sehingga tumbuh kesadaran untuk menghargai perbedaan dan membangun lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, sastra anak berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman pribadi peserta didik dengan realitas sosial yang lebih luas.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemanfaatan sastra anak yang mengangkat budaya lokal memiliki relevansi yang tinggi. Indonesia sebagai negara multikultural memerlukan bahan bacaan yang mampu merepresentasikan keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal. Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa karya sastra berbasis kearifan lokal berperan sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana pendidikan multikultural karena mampu menanamkan nilai gotong royong, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta identitas budaya kepada peserta didik. Selain itu, integrasi sastra berbasis budaya lokal dalam pembelajaran memperkuat literasi budaya dan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa sastra anak memiliki tiga fungsi utama dalam pendidikan multikultural. Pertama, sebagai media representasi budaya, yaitu memperkenalkan berbagai identitas budaya melalui tokoh, latar, dan alur cerita. Kedua, sebagai media internalisasi nilai, yaitu menanamkan sikap toleransi, empati, penghargaan terhadap keberagaman, keadilan, dan inklusivitas melalui pengalaman membaca dan refleksi. Ketiga, sebagai media pembelajaran kontekstual, yaitu menghubungkan pengalaman peserta didik dengan realitas kehidupan masyarakat multikultural melalui diskusi, kegiatan membaca bersama, dan pembelajaran yang responsif terhadap budaya. Oleh karena itu, pemanfaatan sastra anak tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi literasi, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Nilai-Nilai Multikultural yang Terkandung dalam Karya Sastra Anak

Hasil kajian menunjukkan bahwa karya sastra anak mengandung berbagai nilai multikultural yang dapat menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk nasihat, tetapi diinternalisasikan melalui tokoh, alur cerita, latar budaya, konflik, dialog, dan penyelesaian masalah. Penyajian nilai dalam bentuk narasi menjadikan peserta didik lebih mudah memahami makna keberagaman melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Menurut Banks (2021), pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan sikap menghargai keberagaman, kesetaraan, keadilan, serta kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, karya sastra anak menjadi media yang efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian, karya sastra anak mengandung berbagai nilai



multikultural yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut disajikan pada Tabel 1, berikut ini:

Tabel 1. Nilai-Nilai Multikultural Dalam Sastra Anak

Nilai Multikultural	Bentuk dalam Sastra Anak	Dampak terhadap Peserta Didik
Toleransi	Tokoh dari latar budaya berbeda saling menghormati	Menghargai perbedaan
Empati	Memahami perasaan dan pengalaman tokoh	Meningkatkan kepedulian sosial
Penghargaan terhadap keberagaman	Cerita memperkenalkan budaya, bahasa, adat, dan tradisi	Menumbuhkan wawasan budaya
Kesetaraan	Semua tokoh memperoleh kesempatan yang sama	Menghormati hak setiap individu
Keadilan sosial	Penyelesaian konflik secara adil	Mengembangkan sikap demokratis
Kerja sama dan gotong royong	Tokoh menyelesaikan masalah bersama	Meningkatkan kolaborasi
Sikap inklusif	Menerima semua tokoh tanpa diskriminasi	Menumbuhkan sikap menerima keberagaman
Penghormatan terhadap identitas budaya	Penggambaran budaya lokal dan nasional	Memperkuat identitas budaya dan nasionalisme

Salah satu nilai utama yang banyak ditemukan dalam sastra anak adalah toleransi. Toleransi tercermin melalui interaksi antartokoh yang berasal dari latar belakang budaya, agama, bahasa, atau kebiasaan yang berbeda tetapi tetap mampu hidup berdampingan secara harmonis. Melalui cerita, peserta didik belajar menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial, bukan sebagai sumber konflik. Xu et al. (2024) menjelaskan bahwa sastra multikultural mampu meningkatkan sikap terbuka terhadap keberagaman dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menghargai perspektif budaya yang berbeda. Dengan demikian, sastra anak menjadi media yang efektif dalam membentuk sikap toleran sejak usia dini.

Nilai berikutnya adalah empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan pengalaman orang lain. Empati berkembang ketika peserta didik mengikuti perjalanan tokoh yang menghadapi berbagai persoalan sosial maupun budaya dalam cerita. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar memahami perasaan, kesulitan, dan sudut pandang tokoh yang berbeda dari dirinya. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1986), pengamatan terhadap perilaku tokoh dapat memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku peserta didik melalui proses pemodelan (*observational learning*). Hasil kajian Xu et al. (2024) juga menunjukkan bahwa sastra multikultural berkontribusi terhadap peningkatan empati sebagai bagian dari kompetensi antarbudaya.



Nilai multikultural lainnya adalah penghargaan terhadap keberagaman budaya. Berbagai karya sastra anak memperkenalkan keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, makanan tradisional, pakaian adat, maupun tradisi masyarakat dari berbagai daerah. Representasi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal identitas budaya yang berbeda sekaligus membangun rasa bangga terhadap kekayaan budaya bangsa. Menurut Yıldırım et al. (2024), buku cerita bergambar multikultural yang digunakan dalam pembelajaran mampu meningkatkan sensitivitas antarbudaya (*intercultural sensitivity*) karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memperluas wawasan mengenai budaya lain.

Selain itu, karya sastra anak juga mengandung nilai kesetaraan dan keadilan sosial. Nilai ini ditunjukkan melalui cerita yang menggambarkan setiap tokoh memperoleh kesempatan yang sama tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya, agama, jenis kelamin, maupun kondisi sosial ekonomi. Banks (2021) menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus mengembangkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya persamaan hak, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui cerita, peserta didik belajar bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diperlakukan secara adil.

Nilai kerja sama dan gotong royong juga banyak ditemukan dalam karya sastra anak. Konflik dalam cerita umumnya diselesaikan melalui kerja sama antartokoh yang memiliki latar belakang berbeda. Hal tersebut mengajarkan bahwa keberagaman bukan menjadi penghalang dalam mencapai tujuan bersama, tetapi menjadi kekuatan yang memperkaya penyelesaian masalah. Nilai ini sejalan dengan karakter gotong royong yang menjadi salah satu karakter penting dalam pendidikan di Indonesia serta mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Nilai berikutnya adalah sikap inklusif dan anti-diskriminasi. Karya sastra anak multikultural memberikan ruang bagi representasi kelompok-kelompok yang selama ini kurang terlihat, seperti masyarakat adat, penyandang disabilitas, atau kelompok minoritas budaya. Melalui representasi tersebut, peserta didik belajar menerima setiap individu sebagai bagian yang setara dalam kehidupan bermasyarakat. Adam dan Byrne (2024) menegaskan bahwa sastra anak yang mengangkat keberagaman perlu didukung oleh pembelajaran yang responsif terhadap budaya agar peserta didik memperoleh pemahaman yang autentik mengenai identitas, inklusi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Di samping itu, sastra anak juga menanamkan nilai penghormatan terhadap identitas budaya. Cerita yang mengangkat budaya lokal memperkenalkan berbagai tradisi, bahasa daerah, permainan tradisional, upacara adat, maupun nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Melalui pengalaman membaca tersebut, peserta didik tidak hanya mengenal budaya sendiri, tetapi juga belajar menghormati budaya masyarakat lain. Nilai ini penting untuk memperkuat identitas nasional sekaligus menumbuhkan sikap terbuka terhadap budaya global.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, nilai-nilai multikultural yang paling dominan dalam karya sastra anak meliputi toleransi, empati, penghargaan terhadap keberagaman budaya, kesetaraan, keadilan sosial, kerja sama, gotong royong, sikap inklusif, anti-diskriminasi, serta penghormatan terhadap identitas budaya. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam membentuk kompetensi multikultural peserta didik. Apabila diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran, sastra anak tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang demokratis, humanis, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Strategi Pemanfaatan Sastra Anak dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan sastra anak sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Sastra anak tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media untuk membangun dialog, refleksi, dan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik memahami keberagaman budaya. Dalam perspektif pendidikan multikultural,

pembelajaran tidak sekadar mengenalkan perbedaan budaya, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman (Banks, 2021). Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata peserta didik.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, strategi pemanfaatan sastra anak dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat diimplementasikan melalui beberapa kegiatan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural. Ringkasan strategi tersebut disajikan pada Tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Strategi Pemanfaatan Sastra Anak dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Strategi	Implementasi dalam Pembelajaran	Nilai Multikultural yang Dikembangkan
Pemilihan sastra anak multikultural	Memilih cerita yang merepresentasikan berbagai budaya, suku, bahasa, dan agama	Penghargaan terhadap keberagaman
Membaca interaktif (<i>interactive read-aloud</i>)	Guru membacakan cerita disertai pertanyaan dan diskusi	Empati, toleransi
Diskusi reflektif	Menganalisis tokoh, konflik, dan pesan moral	Berpikir kritis, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan
Mengaitkan cerita dengan pengalaman peserta didik	Menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari	Kesadaran budaya, toleransi
Pembelajaran kolaboratif	Drama, proyek budaya, poster, presentasi kelompok	Kerja sama, gotong royong, inklusivitas
Pemanfaatan media digital	Buku digital, video cerita, aplikasi literasi	Literasi budaya dan literasi digital
Refleksi dan tindak lanjut	Jurnal membaca, menulis cerita, bermain peran	Empati, tanggung jawab, penghargaan terhadap keberagaman
Pembelajaran responsif terhadap budaya	Guru memfasilitasi dialog dan menciptakan kelas inklusif	Inklusivitas, kesetaraan, penghormatan terhadap identitas budaya

Salah satu strategi yang banyak direkomendasikan adalah pemilihan karya sastra yang merepresentasikan keberagaman budaya. Guru perlu memilih cerita yang menampilkan tokoh, latar, bahasa, adat istiadat, maupun nilai-nilai dari berbagai kelompok budaya sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang beragam tentang kehidupan masyarakat. Representasi budaya yang berimbang membantu peserta didik memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai yang patut dihargai. Adam dan Byrne (2024) menegaskan bahwa penggunaan sastra anak yang



beragam perlu disertai dengan pemilihan bahan bacaan yang autentik dan bebas dari stereotip agar peserta didik memperoleh pemahaman yang tepat mengenai identitas budaya. Sejalan dengan itu, Gunn et al. (2025) menjelaskan bahwa pemilihan buku yang merepresentasikan pengalaman budaya secara autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun identitas diri sekaligus menghargai identitas budaya orang lain.

Strategi berikutnya adalah menerapkan kegiatan membaca interaktif (*interactive read-aloud*). Dalam kegiatan ini guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga mengajukan pertanyaan, mengajak peserta didik memprediksi alur cerita, mendiskusikan karakter tokoh, serta menghubungkan isi cerita dengan pengalaman mereka. Interaksi tersebut mendorong peserta didik berpikir kritis sekaligus memahami berbagai perspektif budaya. Penelitian Yıldırım et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan membaca interaktif menggunakan buku cerita bergambar multikultural mampu meningkatkan sensitivitas antarbudaya (*intercultural sensitivity*) dan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya. Temuan tersebut diperkuat oleh Xu et al. (2024) yang menyatakan bahwa diskusi selama membaca sastra multikultural berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya, kemampuan mengambil perspektif orang lain, dan empati peserta didik.

Selain membaca interaktif, diskusi reflektif menjadi strategi penting dalam pembelajaran berbasis sastra anak. Setelah membaca cerita, guru memfasilitasi peserta didik untuk mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, seperti toleransi, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Diskusi dapat diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan reflektif, misalnya bagaimana perasaan tokoh ketika mengalami diskriminasi, bagaimana cara menyelesaikan konflik secara damai, atau bagaimana sikap yang tepat ketika bertemu teman dari budaya yang berbeda. Strategi ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui proses berpikir dan refleksi. Kim dan Kim (2023) menjelaskan bahwa dialog reflektif setelah membaca cerita mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami perspektif sosial serta mengembangkan empati terhadap kelompok budaya yang berbeda.

Strategi lainnya adalah mengaitkan isi cerita dengan konteks kehidupan sehari-hari. Guru dapat meminta peserta didik menceritakan pengalaman mereka berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, atau kebiasaan yang berbeda. Kegiatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Menurut teori *Culturally Responsive Teaching*, pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik akan meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus memperkuat pemahaman terhadap keberagaman budaya (Gay, 2018). Penelitian Hammond (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan pengalaman budaya peserta didik dengan materi pembelajaran meningkatkan partisipasi, motivasi belajar, dan penghargaan terhadap identitas budaya.

Pembelajaran juga dapat diperkaya melalui kegiatan kolaboratif berbasis proyek. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk membuat poster budaya, peta keberagaman daerah di Indonesia, drama berdasarkan cerita, buku cerita sederhana, atau presentasi mengenai tradisi dari berbagai daerah. Kegiatan kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan tugas bersama meskipun memiliki perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. UNESCO (2024) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis proyek merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kompetensi global, komunikasi lintas budaya, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Pemanfaatan media digital juga menjadi strategi yang relevan dalam pembelajaran abad ke-21. Guru dapat menggunakan buku cerita digital, video animasi, cerita interaktif, maupun aplikasi membaca yang memuat cerita multikultural. Media digital memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memungkinkan peserta didik mengakses berbagai cerita dari



beragam budaya. Xu et al. (2024) menjelaskan bahwa integrasi sastra multikultural melalui berbagai media pembelajaran mampu memperluas wawasan budaya sekaligus meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya peserta didik. Temuan tersebut didukung oleh OECD (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan sumber belajar digital memperkaya pengalaman literasi sekaligus membantu peserta didik mengembangkan kompetensi global melalui akses terhadap berbagai perspektif budaya.

Strategi berikutnya adalah mengembangkan kegiatan tindak lanjut setelah membaca cerita. Guru dapat meminta peserta didik menulis refleksi, membuat jurnal membaca, menggambar tokoh favorit beserta nilai yang dipelajari, bermain peran, atau menyusun cerita baru dengan mengangkat nilai toleransi dan keberagaman. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural sekaligus mengembangkan kreativitas dan kemampuan literasi. Mendoza dan Reese (2023) menjelaskan bahwa kegiatan respons terhadap sastra (*literature response activities*) mendorong peserta didik menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih bermakna.

Keberhasilan pemanfaatan sastra anak juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang responsif terhadap budaya. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang inklusif, menghargai setiap pendapat peserta didik, menghindari stereotip budaya, serta memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi. Gunn et al. (2025) menegaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dialog yang membantu peserta didik memahami identitas budaya, membangun empati, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui penggunaan sastra anak multikultural. Senada dengan itu, OECD (2023) menekankan bahwa kompetensi guru dalam mengelola keberagaman budaya merupakan faktor penting dalam membangun iklim kelas yang inklusif dan mendukung perkembangan kompetensi global peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, strategi pemanfaatan sastra anak dalam pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang menghargai keberagaman. Integrasi sastra anak dengan pembelajaran yang interaktif, reflektif, kolaboratif, kontekstual, dan responsif terhadap budaya memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi literasi sekaligus kompetensi multikultural yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa sastra anak memiliki peran yang strategis sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di sekolah dasar. Melalui tokoh, alur, latar, konflik, dan pesan moral yang disajikan dalam cerita, sastra anak mampu memperkenalkan keberagaman budaya sekaligus mengembangkan karakter peserta didik yang toleran, empatik, inklusif, serta menghargai perbedaan. Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam karya sastra anak meliputi toleransi, empati, penghargaan terhadap keberagaman budaya, kesetaraan, keadilan sosial, kerja sama, gotong royong, sikap inklusif, anti-diskriminasi, dan penghormatan terhadap identitas budaya. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan sastra anak sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Pemilihan karya sastra yang merepresentasikan keberagaman budaya, kegiatan membaca interaktif (*interactive read-aloud*), diskusi reflektif, pengaitan cerita dengan pengalaman peserta didik, pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, pemanfaatan media digital, kegiatan tindak lanjut, serta penerapan pembelajaran yang responsif terhadap budaya merupakan strategi yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi,



tetapi juga mengembangkan kompetensi antarbudaya, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian ini, sastra anak tidak lagi dipandang hanya sebagai media pengembangan literasi, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang efektif dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan karya sastra anak yang merepresentasikan keberagaman budaya ke dalam pembelajaran secara terencana dan kontekstual agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang demokratis, humanis, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran berbasis sastra anak serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menguji efektivitas implementasi sastra anak dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui penelitian empiris di sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, guru perlu memilih dan memanfaatkan karya sastra anak yang autentik, bebas dari stereotip, serta mengintegrasikannya dengan strategi pembelajaran yang interaktif dan responsif terhadap budaya agar nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasikan secara optimal kepada peserta didik. Sekolah diharapkan memperkaya koleksi buku sastra anak multikultural dan mendukung pengembangan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui berbagai kegiatan literasi. Selain itu, pengembang kurikulum dan penyusun bahan ajar disarankan memasukkan lebih banyak karya sastra anak yang mengangkat keberagaman budaya Indonesia sebagai sumber belajar guna memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Peneliti selanjutnya juga perlu melakukan penelitian eksperimen maupun penelitian pengembangan untuk menguji efektivitas pemanfaatan sastra anak dalam meningkatkan toleransi, empati, serta kompetensi multikultural peserta didik pada berbagai jenjang dan konteks pembelajaran.

5. Daftar Pustaka

- Adam, H., & Byrne, M. (2024). I'm not from a country, I'm from Australia: Costumes, scarves, and fruit on their heads: The urgent need for culturally responsive pedagogy when sharing diverse books with children. *The Australian Educational Researcher*, 51(4), 1121–1140. <https://doi.org/10.1007/s13384-023-00631->
- Anafiah, Siti. 2014. *Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Penanaman Wawasan Multikultural*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 1, No. 1, hlm. 10-15.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (2021). *An Introduction To Multicultural Education* (7th ed.). Pearson.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gunn, A. A., Bennett, S. V., & McConaughy, E. (2025). “We Don't Know What's Going On In Their Life”: Multicultural Children's Literature In Early Childhood Classrooms. *Multicultural Perspectives*, 27(1), 41–49. <https://doi.org/10.1080/15210960.2025.2511593>
- Hammond, Z. (2023). *Culturally Responsive Teaching and the Brain* (revised ed.). Corwin.



- Kim, H., & Kim, J. (2023). Dialogic reading and children's empathy development through multicultural literature. *Journal of Early Childhood Literacy*.
- Mendoza, J., & Reese, D. (2023). *Examining Multicultural Picture Books: A Critical Literacy Perspective*. Teachers College Press.
- Nieto, S. (2018). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives* (3rd ed.). Routledge.
- Nodelman, P. (2008). *The hidden adult: Defining children's literature*. Johns Hopkins University Press.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume II): Learning During—and From—Disruption*. OECD Publishing.
- UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report 2024: Leadership in Education*. UNESCO Publishing.
- Shavit, Z. (2009). *Poetics of children's literature*. University of Georgia Press.
- Xu, A., Ahmad, N. K., & Rahman, S. N. A. (2024). Impact of multicultural literature on intercultural communicative competence development in English language education: A systematic review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(11), 308–324. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.16>
- Yıldırım, K., Çetinkaya, F. Ç., Topçam, A. B., Durmaz, M., Öksüz, H. İ., Sezer, B. B., & Demirkıran, F. (2024). Enhancing intercultural sensitivity with children's picture books: A perspective from Erasmus+ project. *International Journal of Düzce Educational Sciences*, 2(1), 35–48. <https://doi.org/10.62195/ijdes.1488281>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.